

---

## **Konflik Antar-Kramadangsa dalam Novel-Novel Indonesia Mutakhir Berlatar Etnis Jawa: Kajian Filsafat Suryomentaram**

---

Oleh Nurhadi dan Dian Swandayani

### **Abstrak**

This research aims to describe application of Suryomentaram philosophy or psychology theory in Indonesian contemporary literature, especially in literature which has Javanese ethnic background. This research was describing the structure of *Jalan Menikung* and *Pasar* novels, describe forms of conflict inter-kramadangsa among the characters in both novels, and describe idealist psyche forms from writers to construct society.

Subject of this research was text of *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)* novel by Umar Kayam and *Pasar* by Kuntowijoyo that was published by Grafiti, Jakarta, 1999 and by Benteng Intervisi Utama, Yogyakarta, 1994. This research was reference analysis. Interpretation to the novels used the theory of *Kawruh Jiwa* or "knowledge of psyche" that founded by Suryomentaram. To collecting data in this research, we use data cards to grouping some data by the category of analysis. In this research we use validity semantic and we use inter-rater and intra-rater reliability to interpretation data.

The conflict inter-kramadangsa that was happen in *Jalan Menikung* are fight between kramadangsa semat person that represent by Tommi family, include Jeanette, Bambang, Marie and Maridjan whose have great orientation for money and wealth in their live. Their worldview faced to some character from Harimurti family (include Harimurti himself, Eko, and Lantip). They are priyayi whose view semat person like Tommi as an eccentric people. Conflict inter-kramadangsa that was happening in *Pasar* novel also fights between semat type person and drajat person. Semat type person in this novel represented by Kasan Ngali and his friend in market faced to Pak Mantri, a priyayi person also as drajat type person whose have great orientation on social status level. Till the end of story, Kasan Ngali still has a conflict, both inter-personal conflict or conflict to another person. In the other hand, Pak Mantri have released from his conflict after realize his kramadangsa so that he can freedom himself from many conflict, both inter-personal conflict or conflict to another person. In the end of story, Pak Mantri found a peace in his time to get his pension. Kayam and Kuntowijoyo, both in their novels in generally, placed each their story characters whose have great orientation on social status level as person type of drajat or sometimes as kramat person type. But in the other hand, semat or kramat type of person in Kayam or Kuntowijoyo novels, the essentially not yet really get their happiness, without they realize themselves kramadangsa that demand every thing as popular as mulur-mungkret. Kayam and Kuntowijoyo refuse Javanese people to be a semat person. In novels of Kayam and Kuntowijoyo, indirectly have been teach Suryomentaram philosophy, although just some of parts.

**Key words:** novel, conflict, Suryomentaram philosophy.

### **A. Pendahuluan**

Melalui sebuah penelitian yang cukup mendalam di sebuah kota di daerah Kediri yang disebutkan Mojokuto, Clifford Geertz akhirnya membuat klasifikasi masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok. Ketiga kelompok yang dibukukan dalam *The Religion of Java* (1960) itu masing-masing priyayi, santri, dan abangan. Priyayi adalah orang-orang yang memegang teguh kehormatan yang diperoleh atas garis keturunan dan bekerja di sektor pertanian sebagai pemilik tanah atau sektor pekerjaan halus lainnya. Santri merupakan kelompok yang lebih mendasarkan hidupnya pada nilai-nilai Islam dan bekerja di sektor perdagangan di pasar. Abangan adalah kelompok pekerja kasar dan kurang menaati ajaran Islam atau malah cenderung menganut kejawen.

Secara sederhana pemetaan Geertz tentang masyarakat Jawa masih sedikit terkooptasi oleh pola pemikiran Eropa yang cenderung membedakan kelas sosial menjadi tiga kelompok sebagaimana berkembang di Barat sejak Revolusi Prancis, yakni kelas feodal, kapitalis, dan

sosialis. Priyayi sejajar dengan feodal, santri sejajar dengan kapitalis, dan abangan sejajar dengan kelas proletar yang sosialis.

Meski penelitian Geertz banyak mengandung kritik karena sejumlah kelemahan yang terdapat dalam temuannya, hampir sebagian sosiolog dalam melihat masyarakat Jawa selalu merujuk kepada buku tersebut. *The Religion of Java* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Abangan Santri dan Priyayi* (1989) ini telah menjadi buku induk untuk menganalisis masyarakat Jawa.

Dalam menganalisis karya-karya sastra Indonesia yang berlatar belakang etnis Jawa, teori seperti yang dikemukakan Geertz inilah yang dapat diterapkan dengan lebih tepat; mengingat paling tidak penelitian tersebut memang dilakukan oleh seorang antropolog Amerika yang lokasi penelitiannya di masyarakat Jawa, masyarakat kota Pare yang disamakan menjadi Mojokuto. Artinya, karya-karya sastra Indonesia yang berlatar etnis Jawa yang marak dihasilkan oleh sejumlah penulis Indonesia dari Jawa sejak tahun 1970-an tersebut merupakan mimesis dari masyarakatnya. Secara sosiologi sastra, teori Geertz tersebut bisa dijadikan andalan dalam membedakan karya sastra yang berlatar Jawa tersebut.

Lain halnya kalau, kajian terhadap karya sastra tersebut dialihkan ke dalam bidang psikologi; maka teori yang sering dijadikan sebagai piranti atau alat “bedah”-nya yaitu psikologi yang dikemukakan oleh Freud dan sejumlah variannya. Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud yang terkenal dengan istilah id, ego dan superego-nya (Milner, 1992) itu hampir memenuhi semua kajian sastra Indonesia dalam segi psikologis.

Begitu juga halnya jika kajian tersebut diterapkan melalui kajian filsafat, hampir sebagian besar karya sastra Indonesia tersebut dikaji melalui sejumlah teori filsafat Barat, mulai dari fenomenologi Husserl, filsafat eksistensial Sartre-an, filsafat absurditas, dan sejumlah kerangka teori filsafat Barat lainnya (Mudhofir, 2001:251, 457). Akhirnya kajian-kajian sastra Indonesia selama ini dipenuhi dengan sejumlah kerangka teori baik sosiologi, psikologi, maupun filsafat yang berasal dari Barat.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, sebetulnya ada teori psikologi maupun filsafat yang dikemukakan oleh seorang Jawa dengan corak yang tipikal Jawa. Teori yang dimaksud yaitu *Kawruh Jiwa* atau “Pengetahuan Jiwa” yang dikemukakan oleh Suryomentaram (1892-1962). Ada beberapa pandangan Suryomentaram yang terkadang memiliki kesamaan dengan psikoanalisis Freud dan sejumlah teori filsafat Barat lainnya. Akan tetapi, teori-teori psikologi maupun filsafat yang dikemukakannya jarang diketahui oleh orang Indonesia sendiri. Bahkan terkadang ada asumsi bahwa apa-apa yang datang dari Barat dianggap selalu lebih baik dari apa yang dimiliki oleh bangsa sendiri.

*Kawruh Jiwa* yang disampaikan oleh Suryomentaram sebetulnya sudah banyak dibukukan. Paling tidak ada tiga penerbit yang membukukan pemikiran Suryomentaram tersebut seperti Inti Idayu Press, CV Haji Masagung, dan yang terbaru Grasindo pada tahun 2002. Bahkan ada sejumlah peneliti yang mengkajinya untuk disertasi maupun tesis mereka seperti Dr. J. Darminto, S.J (untuk disertasi di Universitas Gregoriana, Roma, 1980) dan Darmanto Jatman S.U. (untuk tesis di UGM, Yogyakarta, 1985). Kini di internet telah ada website-nya.

Alasan-alasan itulah yang mendasari penelitian konflik antar-tokoh yang terdapat dalam sejumlah karya sastra Indonesia mutakhir yang berlatar belakang etnis Jawa dengan kerangka filsafat yang dikemukakan oleh orang Indonesia (dalam hal ini Jawa), yakni dari Suryomentaram. Melalui kajian dan analisis filsafat Suryomentaram atas sejumlah karya sastra Indonesia modern ini, diharapkan analisisnya akan lebih sesuai dan lebih mengena. Analisis karya sastra Indonesia mutakhir yang berlatar belakang etnis Jawa ini terasa akan lebih natural

dibandingkan dengan sejumlah analisis yang berangkat dari teori-teori Barat yang selama ini telah dilakukan, baik dalam sejumlah kajian ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi maupun sejumlah kajian populer di media-media cetak.

Subjek kajian penelitian ini yaitu novel-novel Indonesia mutakhir yang berlatar belakang etnis Jawa. Dari sekian penulis terkenal Indonesia, nama Umar Kayam dan Kuntowijoyo adalah nama yang sangat menonjol kualitas literernya dalam mengangkat permasalahan masyarakat Jawa ke dalam karya-karyanya. Untuk kepentingan penelitian ini, subjek penelitian jatuh pada novel *Jalan Menikung (Priyayi 2)* karya Umar Kayam dan *Pasar* karya Kuntowijoyo. Kedua novel tersebut memiliki latar belakang Jawa yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teori filsafat atau psikologi Suryomentaram dalam karya sastra Indonesia mutakhir, khususnya karya sastra yang berlatar belakang etnis Jawa. Selain untuk mendeskripsikan struktur novel *Jalan Menikung* dan novel *Pasar*, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik antar-*kramadangsa* tokoh-tokohnya, dan untuk mendeskripsikan wujud kejiwaan idealis pengarang dalam melakukan konstruksi masyarakat.

## B. Kajian Teori

Suryomentaram menyampaikan *kawruh*-nya atau pengetahuannya kepada sahabat-sahabatnya mencakup topik yang sangat luas dan menyeluruh, meliputi semua aspek kehidupan manusia (Suryomentaram, 1984; 1985; 1986; 1989; 1990; 1991). Hal-hal ontologis yang pernah dikemukakannya adalah sebagai berikut. **Pertama**, barang yang ada itu abadi. Artinya, dulu ada, kini ada, dan kelak ada juga. Barang yang tidak ada kemudian menjadi ada, dan yang ada menjadi tidak ada merupakan suatu hal itu tidak mungkin. Hal itu mirip seperti memikirkan dua kali dua sama dengan lima. Memikirkan barang yang ada menjadi tidak ada, tentu menimbulkan pertanyaan: ke mana hilangnya? Jadi, barang yang ada itu abadi; dulu ada, kini ada, kelak juga ada.

Jika orang percaya bahwa barang yang tak ada bisa menjadi ada, dan barang yang ada bisa menjadi tidak ada, kacaulah pikirannya. Segala sesuatunya kemudian menjadi tidak berketentuan yaitu patokan ketakhayulan. Karena ia percaya barang yang tidak ada bisa ada, ia bahkan percaya seorang bayi bisa menjadi seekor kambing, dan semua orang yang bedosa akan bertanduk. Watak orang takhayul ini suka bertapa atau berpantang yang aneh-aneh seperti merendam diri, membawa jimat, bersemadi, pantang makan, pantang tidur, pantang senggama, pantang menginjak tanah, dan sebagainya.

Adapun yang dianggap barang yang tidak ada menjadi ada, dan barang yang ada menjadi tidak ada ialah barang jadi (*dumadi*) atau barang adonan (bentukan), seperti cangkir, piring, rumah, gunung, bintang, bulan, matahari dan sebagainya. Barang jadi ini bersifat tidak tetap adanya. Yang bersifat tetap adanya, ialah barang asal, yakni zat. Misalnya cangkir, sebelum jadi, cangkir itu tidak ada. Tapi asalnya cangkir sudah ada. Setelah cangkir itu dibentuk, ia menjadi ada, tapi bersifat tidak tetap. Bila cangkir itu pecah, bentuk cangkir itu tidak ada, namun asalnya tetap ada. Oleh karena itu, barang jadi itu bisa ada, bisa tidak ada; atau jadi, rusak, jadi, rusak.

Pada diri manusia, rasa yang identik dengan namanya sendiri pun termasuk barang jadi atau adonan. Jika ia bernama si Suta, ia merasa aku si Suta. Jika ia bernama Naya, ia merasa aku si Naya. Rasa namanya sendiri ini, oleh Suryomentaram diberi istilah "*Kramadangsa*" (Suryomentaram, 1985:52-64; 1990:106-131).

*Kramadangsa* ini dibentuk dari kumpulan catatan-catatan pengalaman, yaitu *Kramadangsa* yang lahir di tempat tertentu, pada hari-bulan-tahun tertentu, dan mengalami hal-hal tersendiri. Jumlah catatan-catatan itulah yang membentuk *Kramadangsa*, si ingat. Sebagai barang jadi *Kramadangsa* bersifat tidak abadi, berbeda satu sama lain; bisa jadi, bisa rusak. Oleh karenanya, ia mempunyai rasa iri hati, sombong, sesal, khawatir yang kesemuanya termasuk rasa celaka.

Rasa “Aku” ialah barang asal yang bersifat sama. Rasa “Aku” inilah yang melahirkan rasa tentram dan tabah yakni rasa bahagia. Tetapi bila rasa “Aku” ini lebur dengan *Kramadangsa*, orang selalu merasa “Aku *Kramadangsa*” dan lebur pula dengan watak *Kramadangsa* sehingga ia merasa “Aku *Kramadangsa*”, aku iri hati, aku sombong, aku menyesal, aku khawatir, aku menderita, aku celaka.

Akan tetapi bila orang berdiri sendiri, bebas dari *Kramadangsa*, ia lalu merasa “Aku bukanlah *Kramadangsa*”. Bebaslah pula ia dari watak *Kramadangsa* sehingga timbul rasa aku tentram, aku tabah dan aku bahagia.

Keadaan barang jadi tergantung pada adonannya (bahannya). Bila adonannya diganti, bergantilah keadaannya. Rumah bila salah satu tiangnya patah, ia akan reot. *Kramadangsa* bila dompetnya diisi uang, ia segera girang, mukanya gembira, jalannya *pethenthang-pethentheng*, lagaknya congkak. Hatinya berkata, “Hidup ini benar-benar senang, kalau ada yang tidak senang, ia bodoh sendiri.” Tetapi bila uangnya diambil, ia lalu sedih, pucat mukanya, lunglai jalannya dan putus asa, lalu katanya, “Bagaimanapun aku berdaya upaya, namun celaka juga.” Begitulah ciri-ciri *Kramadangsa* (Suryomentaram, 1985:52-64; 1990:106-131).

**Kedua**, wujud barang yang ada ialah zat, keinginan dan Aku. Zat, keinginan dan Aku ialah barang asal yang bersifat tanpa cacah, tak terlihat dengan mata, tanpa tempat dan tanpa zaman (bebas waktu). Oleh karena itu, ia tidak dapat ditanyakan berapa, bagaimana, di mana dan kapan. Zat itu ada, tidak terasa dan tidak dapat dirasakan adanya. Keinginan itu ada, dapat dirasakan, tapi tidak terasa adanya. Aku itu ada, dapat dirasakan dan terasa adanya.

Zat ialah asal barang jadi, mengadakan barang jadi, melahirkan barang jadi. Barang jadi tidak bisa lain pasti berasal dari zat. Zat melahirkan segala barang jadi dengan bercacah, dapat dilihat mata, bertempat, dan berzaman. Barang jadi dapat ditanyakan berapa jumlahnya, bagaimana rupanya, di mana tempatnya, kapan zamannya. Zat selalu melahirkan barang jadi sehingga selalu ada barang jadi, yang bersifat: jadi, rusak, jadi, rusak. Misalnya, ada cangkir yang jatuh hingga pecah, lalu rusak menjadi beling. Beling itu ditumbuk hingga hancur, rusak, lalu menjadi bubuk beling. Demikian seterusnya kejadian itu selalu ada.

Adapun barang jadi selalu kalau tidak bergerak tentu diam. Setiap bergerak atau diam, tentu terdorong oleh daya. Daya inilah yang menggerakkan atau mendiamkan barang jadi. Oleh karenanya abadi. Kalau daya tidak abadi, akan terjadi barang jadi tidak bergerak dan tidak diam. Hal demikian tidak mungkin terjadi. Daya itu dalam diri manusia, disebut keinginan, yaitu yang menginginkan raganya bergerak atau diam. Oleh karena itu, keinginan tersebut abadi.

Keinginan ialah asal gerakan, melahirkan gerakan dan mengadakan gerakan. Gerakan tidak mungkin tidak dari keinginan. Gerakan itu bercacah, dapat dilihat mata, bertempat dan berwaktu sehingga dapat ditanyakan berapa, bagaimana, di mana dan kapan.

Hidup ialah gerakan, maka keinginan ialah asal kehidupan, mengadakan kehidupan, melahirkan kehidupan. Hidup berupa gerak dan diam. Pohon kelapa seutuhnya itu diam, namun

di dalamnya bergerak; menumbuhkan daunnya, bunganya dan buahnya. Gerak dan diam itu berasal dari keinginan, maka keinginan selalu melahirkan kehidupan. Hal inilah yang mengabadikan hidup yang bersifat gerak dan diam, atau lahir dan mati.

Sebagai contoh, orang duduk lalu berdiri, artinya gerakan duduk mati, kemudian lahir gerakan berdiri. Berdiri lalu berjalan, artinya gerakan berdiri mati, lahir gerakan jalan. Demikian seterusnya gerak dan diam, atau hidup dan mati itu abadi. Sifat keinginan itu abadi, yakni sebentar *mulur*, sebentar *mungkret* (menyusut), sebentar *mulur* sebentar *mungkret*. Rasanya pun abadi, yakni sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah (Suryomentaram, 1989:1-32).

Orang berpenghasilan tiap bulan Rp 100.000 itu mempunyai keinginan berpenghasilan lebih tinggi, ia ingin berpenghasilan Rp 200.000. Inilah yang namanya *mulur*. Bila keinginannya terpenuhi, dapat berpenghasilan Rp 200.000, ia *mulur* lagi ingin berpenghasilan Rp 500.000. Bila telah terpenuhi, ia akan *mulur* lagi ingin berpenghasilan Rp 1.000.000; dan bila telah terpenuhi lagi, ia akan *mulur* lagi, ingin berpenghasilan Rp 5.000.000. Begitulah keinginan manusia selalu *mulur* dan tidak akan ada batasnya.

Sebaliknya bila keinginannya untuk berpenghasilan Rp 5.000.000 per bulan tidak terpenuhi, tetapi hanya terpenuhi Rp 3.000.000 saja; ia pun akan menerimanya. Inilah yang dinamakan *mungkret*. Bahkan ketika keinginannya itu hanya terkabul berpenghasilan Rp 500.000 saja ia pun menerimanya juga. Ia *mungkret* juga. Begitulah hidup manusia selalu *mulur* dan *mungkret*.

Setiap kali keinginannya *mulur* dan tercapai, maka senanglah orang itu. Akan tetapi, jika tidak tercapai ia akan susah. Namun bila keinginannya kemudian *mungkret* dan menerima seberapa pun penghasilannya, ia pun akan senang. Begitulah irama orang hidup itu pun penuh dengan: senang, susah, senang, susah (Suryomentaram, 1989:7-14).

### C. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu naskah novel *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)* karya Umar Kayam dan novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yang masing-masing diterbitkan tahun 1999 oleh penerbit Grafiti, Jakarta dan 1994 oleh Benteng Intervisi Utama, Yogyakarta.

Pemilihan dua novel tersebut sebagai subjek penelitian didasarkan atas beberapa alasan. Pertama, dari sekian pengarang Indonesia mutakhir yang memiliki latar belakang etnis Jawa dan banyak mengangkat permasalahan kejawaan adalah Umar Kayam dan Kuntowijoyo, selain ada penulis lain semacam Pramoedya Ananta Toer, Linus Suryadi AG, Ahmad Tohari, maupun Arswendo Atmowiloto. Kedua pengarang (Umar Kayam dan Kuntowijoyo) seringkali mengangkat permasalahan kelompok masyarakat Jawa khususnya priyayi ke dalam karya-karyanya. Kedua, pilihan pada karya Umar Kayam jatuh pada novel *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*, bukan pada novelnya yang lain, khususnya *Para Priyayi*, karena latar cerita *Jalan Menikung* lebih mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa kontemporer, pasca-1965. Pilihan karya Kuntowijoyo jatuh pada novel *Pasar* juga tidak lepas karena banyaknya apresiasi dan penelitian pada novel ini, selain karena latar ceritanya lebih mengedepankan kehidupan kelompok priyayi-santri-abangan (sebagaimana dinyatakan oleh Geertz) dan mengangkat kehidupan masyarakat Jawa kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang ditempuh berhubungan dengan pustaka atau data-data dokumentasi yang berkaitan dengan judul

penelitian. Sementara analisis yang dipakai yaitu berupa kajian kualitatif terhadap kedua novel yang menjadi subjek penelitian dengan orientasi utamanya dari teori *Kawruh Jiwa* atau “Pengetahuan Jiwa” yang dikemukakan oleh Suryomentaram.

Instrumen penelitian dalam kajian yaitu peneliti sendiri. Alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data yang kemudian dipilah-pilah berdasarkan kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan kategorisasi penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif kualitatif. Data-data yang telah ditemukan dalam penelitian ini disajikan dalam suatu paparan.

Validitas yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantis. Reliabilitas yang dipergunakan berupa interater (membaca berulang-ulang) dan intrarater (berkonsultasi antara ketua peneliti dengan anggota peneliti).

#### D. Hasil dan Pembahasan Penelitian

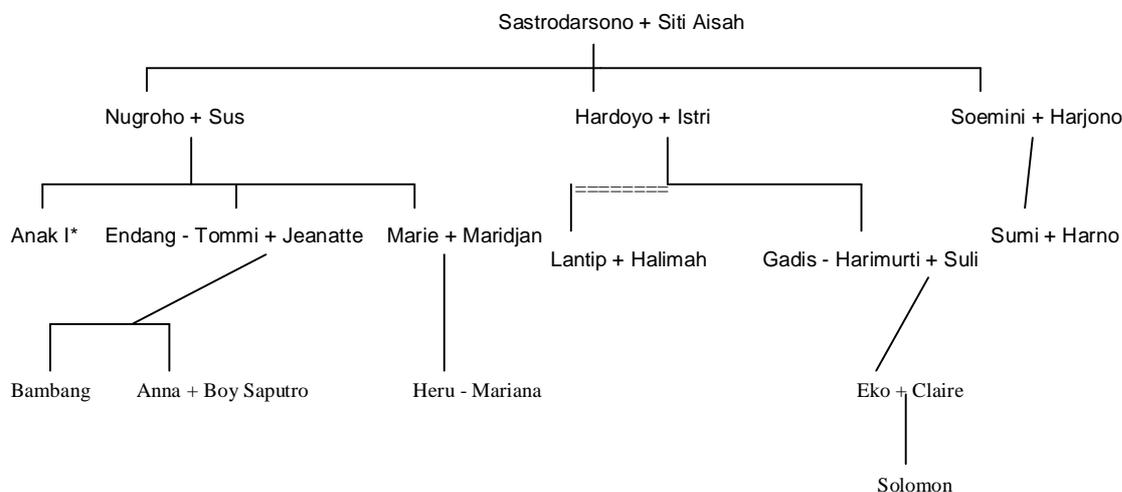
Kategori tokoh dan relasi masing-masing tokoh dalam kedua novel subjek penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui aspek-aspek tersebut dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam, dapat dilihat pada tabel 1 dan diagram 1 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Kategorisasi Tokoh-tokoh dalam Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam**

		Utama		Tambahan	
		yang utama	yang tambahan	yang utama	yang tambahan
Protagonis	Bulat	Eko	Claire, Harimurti	Suli, Alan Bernstein	Anna
	Datar			Lantip, Halimah	Boy Saputro, Samuel Levin, Sarah Levin, Syarifudin, Suami-istri Hardoyo, Tante Nunung, Handoyo, Solomon
Antagonis	Bulat		Tommi	Jeanatte	
	Datar			Bambang	Marie, Maridjan, Heru, Endang, Maryanto, Bupati Wanagalih, Saitoh San, Pak Dirjen, Marcelino, Elisabeth

Tokoh-tokoh novel *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)* sebagai sequel dari novel sebelumnya, *Para Priyayi*, memiliki relasi keluarga dengan tokoh yang bernama Sastrodarsono. Diagram silsilah trah keluarga ini akan memudahkan deskripsi dalam menjelaskan hubungan masing-masing tokohnya. Perhatikan diagram 1 berikut ini.

**Diagram 1**  
**Silsilah Keluarga Sastrodarsono**



**Catatan:** + : menikah  
 - : hubungan gelap atau pacar  
 \* : mati muda  
 — : garis keturunan  
 ===== : garis adopsi

Untuk mengetahui kategori dan relasi masing-masing tokoh pada novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Kategorisasi Tokoh-tokoh dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo**

		Utama		Tambahan	
		yang utama	yang tambahan	yang utama	yang tambahan
Protagonis	Bulat	Pak Mantri	Paijo, Siti Zaitun		Marsiyah (Ibu anak kecil),
	Datar			Pak Polisi	Pimpinan Bank, Seorang Anak Kecil, Darmo Kendang, Sri Hesti, Daryadi Bagus, Jenal
Antagonis	Bulat		Kasan Ngali		
	Datar			Pak Camat Kepala Polisi	Para Pedagang Pasar, Juru Tulis Kecamatan, Anak-anak Sekolah, Pembantu dan Sopir Kasan Ngali, Sopir dan Kenek Bis, Perempuan Penjual Warung Nasi, Ibu-ibu Kecamatan

### 1. Bentuk Konflik Antar-Kramadangsa Novel *Jalan Menikung*

Novel ini diawali dengan konflik pemecatan Harimurti dari tempatnya di sebuah penerbitan gara-gara dia tersangkut G-30/S PKI. Pemecatan itu atas desakan orang luar, seorang pejabat, yang mengancam akan membubarkan perusahaan itu jika Harimurti tidak dipecat. Alasan itulah yang membuat Maryanto, atasan Harimurti, memecatnya dengan mengajaknya makan siang di restoran Phoenix supaya tidak menjejutkan.

Pemecatan ini membuat Harimurti pada awalnya marah meskipun akhirnya menerima pemecatan itu. *Kramadangsa*-nya mengalami apa yang oleh Suryomentaram disebut dengan istilah “*mungkrèt*”. *Kramadangsa* itu sifatnya *mulur-mungkrèt*. Menghadapi situasi kehilangan

pekerjaan, tentu saja Harimurti merasa celaka. Akan tetapi, perasaan itu berakhir dengan menerima situasi semacam itu sebagai bentuk “*mungkret*” *kramadangsa*-nya.

Ia berdamai dengan *kramadangsa*-nya sehingga meskipun tidak lagi memiliki sumber pendapatan yang tetap, ia toh merasa bahagia juga. Ia tidak selamanya merasa celaka. Inilah prinsip hidup yang dikemukakan oleh Suryomentaram, bahwa setiap manusia itu hidupnya selalu senang, susah, senang, susah. Tidak ada seorang pun yang mengalami kebahagiaan terus-menerus; begitu juga tidak ada orang yang merasa celaka atau susah terus-menerus. Hidup menerima apa adanya, seperti apa yang adanya, “seperti ini”, “di sini” dan “kini” merupakan bentuk penemuan *aku* sumber kebahagiaan. Begitulah, kehilangan pekerjaan itu berlalu, dan keluarga Harimurti mendapat permasalahan lain.

Anak tunggalnya, Eko, yang belajar di Connecticut, Amerika Serikat, melaporkan dirinya akan menikah dengan Claire, seorang perempuan Yahudi. Dalam suratnya yang memang ditulis sebagai “laporan” itu memang tidak secara eksplisit meminta doa restu kepada kedua orang tuanya untuk pernikahannya. Kekhawatiran Harimurti memang tidak sebesar Suli, istrinya, atas sikap anak tunggalnya itu.

Kekhawatiran, seperti yang dialami oleh tokoh Suli merupakan salah satu bentuk reaksi *kramadangsa* atas ketidakpastian terhadap masa depan. Suli merasa khawatir bagaimana nasib anaknya kelak? Apakah Eko akan menjadi Yahudi setelah menikahi Claire? Apakah dengan sikap anaknya yang tidak minta restu atas pernikahannya merupakan bentuk ketidaksopanan atau kurang menghargai dirinya sebagai orang tua? *Kramadangsa* Suli inilah yang merasa khawatir atas peristiwa rencana pernikahan Eko-Claire.

Kekhawatiran tidak bakal muncul jika seseorang dapat “membaca” *kramadangsa*-nya. Pada hakikatnya, kekhawatiran atas apa yang akan terjadi di masa depan maupun penyesalan atas apa yang telah terjadi hanyalah perasaan negatif yang dimiliki oleh setiap *kramadangsa* atas simpul-simpul memorinya selama ini. Kalau seseorang mampu “membaca” *kramadangsa*-nya, ia akan terbebas dari rasa khawatir (maupun penyesalan) dan menemukan kebahagiaan. Itulah yang akhirnya terjadi pada Suli maupun Harimurti atas pernikahan anaknya. Eko masih tetap menjadi muslim dan masih menghargai mereka sebagai orang tuanya.

Keluarga Harimurti dan Lantip dalam novel ini relatif lebih menemukan kebahagiaan hidup meskipun mereka tergolong tidak kaya. Berbeda dengan keluarga Tommi maupun Marie yang lebih kaya, karena mereka terbelenggu oleh keinginan (nafsu) *kramadangsa*-nya masing-masing untuk mengungguli atau melebihi orang lain. Menurut mereka, dengan mengungguli orang lain, mereka merasa bahagia. Padahal, dengan melakukan hal itu ia terjebak dalam keinginan *kramadangsa* yang selalu bersifat *mulur* (selain *mungkret* sebagai kebalikannya). Berikut gambaran keluarga Tommi-Jeanette lewat komentar Eko dan Claire, manakala Eko mengajak Claire untuk pertama kalinya mengunjungi rumah Tommi, pakde-nya.

Eko, meskipun tertawa mendengar komentar istrinya, sesungguhnya ikut berdecak kagum juga melihat rumah pakde-nya itu. Tidak disangkanya rumah pakde-nya itu akan demikian mewah. Dari mana saja dia kumpulkan uangnya itu. Rumah para anggota direksi Asia Books, yang banyak terletak di daerah Connecticut itu pun, tidak ada yang dapat menyamai rumah Tommi ini. Mereka juga melihat beberapa mobil BMW, Mercedes, dan Volvo diparkir di depan garasi. Kemudian di bagian lain halaman mereka juga melihat tiga mobil *container* besar-besar yang sedang dimuati benda-benda besar yang dibungkus rapi, nampaknya siap untuk berangkat. .... (Kayam, 1999:121-122).

Situasi keluarga *bude*-nya, Merie-Maridjan, yang juga disinggahi oleh pasangan baru Eko-Claire juga mirip dengan situasi keluarga Tommi-Jeanette. Hanya keluarga Marie sedikit kurang kaya dibandingkan dengan keluarga Tommi. Akan tetapi, pandangan hidup mereka adalah mengagungkan harta benda. Bahkan dengan harta yang dimilikinya mereka menampilkan

simbol-simbol tertentu guna mendukung status sosial mereka sebagai orang kaya. Mereka inilah tipe manusia *semat* dalam kategori Suryomentaram.

Secara umum, Suryomentaram mengkategorikan manusia ke dalam tiga kelompok, manusia yang mengutamakan: *semat*, *kramat*, *drajat*. Manusia *semat* adalah manusia yang lebih mementingkan dan mengutamakan akan harta; manusia *kramat* adalah manusia yang lebih mementingkan dan mengutamakan akan kekuasaan; dan manusia *drajat* adalah manusia yang lebih mementingkan dan mengutamakan akan status sosial. Dalam kategori ini, keluarga Tommi (termasuk Jeanette, dan Bambang) serta keluarga Marie (termasuk Maridjan dan Heru) termasuk tipe manusia yang mengutamakan *semat*.

Tidak hanya bagi mereka yang masih hidup diberi simbol-simbol yang menunjukkan kalau mereka keluarga kaya, tetapi juga terhadap para leluhur mereka yang telah meninggal di Wanagalih, kampung tempat keluarga besar Sastrodarsono dimakamkan. Tommi berkeinginan mengganti makam keluarga Sastrodarsono dengan marmer Italia dan acara pemugaran kijing itu dimeriahkan dengan berbagai hiburan. Apa yang disampaikan Tommi dalam acara pemugaran itu merupakan keinginannya di balik pemugaran makam leluhurnya itu.

“Maka untuk menghormati serta untuk mengucapkan rasa terima kasih kami yang tak terhingga kepada leluhur kami itu, kami persembahkan pemugaran makam yang pada hari ini kami persembahkan juga kepada hadirin, khususnya kepada masyarakat Wanagalih. Mudah-mudahan sesudah pemugaran ini selesai semuanya, kompleks Pusara Laya ini akan menjadi salah satu kompleks makam yang terindah di Indonesia, yang akan membuat bangga dengan keberadaan makam ini (Kayam, 1999: 155).”

*Kramadangsa* Tommi sebagai trah Sastrodarsono yang paling mapan ekonominya merasa *mulur*, ia belum merasa cukup dengan apa kekayaannya selama ini. Meski kekayaannya diperoleh dari korupsi. Ia memerlukan suatu simbol untuk menunjukkan kalau mereka termasuk keluarga kaya dengan mengganti kijing keluarga besarnya dengan marmer Italia dan sejumlah pesta besar lainnya guna memugarnya. Ia tidak hanya mengadakan pesta tapi juga mengundang bupati untuk meresmikannya dan menginapkan semua undangan di hotel Wanagalih. Semua ini tentu saja atas dorongan (nafsu) *kramadangsa*-nya.

Keinginan *kramadangsa* Tommi yang didukung oleh keluarganya ini mendapat tentangan dari Harimurti. Sebagai seorang yang selama ini bekerja di bidang penerbitan, dia tidak termasuk keluarga kaya. Harimurti sebelumnya menolak keinginan sepupunya itu untuk mengganti kijing leluhur mereka. Ia tetap ngotot mempertahankan kijing orang tuanya, Hardoyo, dengan traso biasa saja. Berkat bujukan Lantip, saudara angkatnya, Harimurti akhirnya mengalah dan memenuhi keinginan Tommi.

Kematangan emosional tokoh-tokoh novel ini lebih banyak dipertunjukkan oleh keluarga Harimurti (baik pada diri Harimurti sendiri, Suli, Eko, dan Claire) dan terutama pada keluarga Lantip (termasuk Lantip sendiri dan Halimah, istrinya). Dalam keluarga besar Sastrodarsono, merekalah yang masih memegang tradisi priyayi Jawa, yang lebih mengutamakan keluhuran budi. Di sisi lain keluarga Tommi dan Marie yang menekankan pada kehidupan berdasarkan kepemilikan harta benda banyak mendatangkan masalah.

Dengan kekayaan yang dimilikinya, *kramadangsa*-nya menuntut Tommi melakukan hal-hal yang berada di batas kewajaran. Ini tentu saja terpicu oleh *mulur*-nya *kramadangsa* Tommi. Ia tidak merasa cukup dengan Jeanette sebagai istrinya sehingga ia memerlukan seorang wanita simpanan yang bernama Endang. Untuk diakui sebagai orang kaya, Tommi pun memerlukan sejumlah objek untuk mengukuhkan kalau dirinya memang orang kaya. Rumah dan pernik-pernik interiornya, macam-macam kendaraan yang dimilikinya, gaya hidup yang dijalannya, termasuk upacara mewah pembongkaran kijing leluhurnya, merupakan bentuk-bentuk tindakan

Tommi dalam rangka menunjukkan eksistensinya sebagai orang kaya yang punya status sosial tinggi.

## 2. Bentuk Konflik Antar-Kramadangsa Novel Pasar

Konflik awal yang ditemui oleh tokoh utama novel ini, Pak Mantri, yaitu berupa pemboikotan para pedagang pasar. Mereka tidak mau membayar kepada Paijo lagi, yang notabene merupakan pegawai Pak Mantri, karena mereka merasa dirugikan. Para pedagang itu mengeluhkan ulah para burung dara milik Pak Mantri. Beberapa ekor burung dara telah memakan barang dagangan seperti besar yang mereka jajakan, ada yang masuk ke gulai yang tengah dijajakan, bahkan ada beberapa ekor burung dara yang turut menjatuhkan barang dagangan. Intinya burung-burung milik Pak Mantri itu telah kelewatan mengganggu para pedagang. Selain memboikot tidak mau membayar retribusi, beberapa pedagang malah ada yang membunuh burung-burung dara Pak Mantri. Melihat situasi seperti ini membuat Pak Mantri marah-marah.

Setelah gagal membujuk Zaitun untuk melaporkan perkara kriminal (pembunuhan burung-burung dara) dan pemboikotan para pedagang kepada Camat dan Kepala Polisi, akhirnya Pak Mantri sendiri yang melakukan hal itu. Meski laporan Pak Mantri tidak diperhatikan oleh kedua pejabat kecamatan itu.

Dalam konflik ini sebetulnya disebabkan oleh *kramadangsa* Pak Mantri yang merasa dirinya sebagai orang yang berkuasa (sebagai kepala pasar), orang yang dituakan, dan merasa dirinya sebagai priyayi; sehingga dia menuntut orang-orang yang berhubungan dengannya untuk menghormatinya. *Kramadangsa* Pak Mantrilah yang *mulur*, menuntut lebih dari apa yang selama ini didapatkannya. Karena merasa sebagai kepala pasar, pemboikotan para pedagang dianggapnya sebagai pembangkangan; tidak hanya terhadap dirinya tetapi juga terhadap negara yang seharusnya mendapatkan pemasukan pajak pasar. *Kramadangsa*-nya menuntut untuk dihargai sebagai seorang yang mengagungkan *drajat*.

Sebagaimana dipaparkan oleh Suryomentaram, bahwa seseorang biasanya dapat digolongkan ke dalam salah satu tipe manusia: *semat*, *kramat*, ataukah *drajat*. Manusia *semat* adalah manusia yang lebih mementingkan dan mengutamakan akan harta; manusia *kramat* adalah manusia yang lebih mementingkan dan mengutamakan akan kekuasaan; dan manusia *drajat* adalah manusia yang lebih mementingkan dan mengutamakan akan status sosial. Dalam kategori ini, Pak Mantri memang cenderung pada tipe manusia yang mengutamakan *drajat*. Sehingga mana kala status sosialnya tidak dihargai oleh orang lain (para pedagang, Pak Camat, Kepala Polisi, Siti Zaitun, bahkan oleh Juru Tulis Kecamatan) ia merasa sangat terhina. Sebaliknya, dia sangat menjunjung tinggi akan status sosial semacam ini. Seperti umumnya priyayi Jawa, status sosial merupakan standar kehidupan yang sangat penting. Hal itu berbeda dengan Kasan Ngali, seorang pedagang kaya, yang melihat segala sesuatunya berdasarkan kekayaan. Kasan Ngali merupakan sosok manusia tipe *semat*.

Perhatikan peristiwa kecil yang sangat membekas dalam hati Pak Mantri, yakni ketika dia tidak diperhatikan atau tidak “*diuwongke*” oleh salah seorang pegawai kecamatan. Sebagai seorang priyayi, tipe manusia *drajat* diremehkan oleh orang lain, apalagi yang menurut pandangannya orang tersebut lebih rendah derajatnya, sangatlah menyakitkan *kramadangsanya*. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Maaf, Nak. Apa Pak Camat ada?”

Tukang ketik itu mengangkat muka dan menjawab, “Coba tulis di buku tamu,” menunjuk ke meja buku tamu.

Pak Mantri mau memukul muka orang itu. Ia yang sudah jadi mantri pasar di kota itu sejak sebelum bocah ingusan ini lahir! Harus menulis di buku tamu pula! Apakah ia menolak atau tidak? Bisa saja ia langsung ke kamar camat dan camat itu akan menyambutnya dengan tergesa-gesa. Eh, siapa namanya, berani memerintah mantri pasar. Camat pun tak akan berani menyuruhnya menulis di buku tamu? Sejak kapan kau jadi orang Gemolong? Tak beradat. Tetapi, bukan Pak Mantri Pasar kalau tidak berpikir panjang. Eh, bagaimanapun pangkatmu, jangan sekalipun menunjukkan sikap angkuh. Jangan *adigung*, mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabar.

“Mana buku itu, Nak?” Engkau akan dapat malu, kalau kau tahu bahwa Pak Camat pun menghormati, juru tulis. Untuk adilnya, Pak Mantri Pasar masih tak mau mengambil sendiri buku itu. Juru tulis beranjak dan buku itu disodorkannya kepada Pak Mantri (Kuntowijoyo, 1994:44).

Begitulah konflik-konflik yang dihadapi Pak Mantri. Biasanya berkaitan dengan harga dirinya yang tidak dihormati oleh orang lain. Orang-orang priyayi biasanya memang menekankan penting *drajat*-nya. Dari kutipan di atas, jelaslah status sosialnya yang tinggi yakni sebagai priyayi, kepala pasar, orang yang dituakan, merasa terhina oleh tingkah sang juru tulis yang menyuruhnya menulis di buku tamu. Hal semacam ini tidak akan terjadi konflik jika orang yang disuruh mengisi buku tamu misalnya Paijo, Kasan Ngali, atau mungkin Siti Zaitun.

Pak Mantri memang tidak mengalami konflik secara langsung dengan pegawai kecamatan itu. Konflik itu terjadi dalam batin Pak Mantri, konflik dengan hati nuraninya sendiri. Di sinilah terjadi pertarungan antara *kramadangsa* dengan *aku* dalam diri Pak Mantri. Dalam konsep Suryomentaram, ke-*aku*-an Pak Mantrilah yang berhasil mengalahkan *kramadangsa*-nya sehingga akhirnya ia menang, mau mengisi buku tamu tersebut. Dalam kejadian ini, *kramadangsa* Pak Mantri yang tadinya *mulur*, ingin dihormati oleh siapa pun, akhirnya menemukan situasi yang memaksanya *mungkrèt*. Ia menang dan menerima situasi semacam itu.

Konflik batin sebagaimana diekspresikan dengan monolog interior, “Eh, bagaimanapun pangkatmu, jangan sekalipun menunjukkan sikap angkuh. Jangan *adigung*, mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabar.” merupakan bentuk kemenangan *aku* atas *kramadangsa*-nya. Pak Mantri berhasil “membaca” *kramadangsanya*, sumber segala ketidakbahagiaan setiap manusia, termasuk dirinya, dan menemukan *aku*-nya (sumber segala kebahagiaan yang dimiliki oleh masing-masing manusia) sehingga tindakan yang diambilnya pun benar dan mendatangkan ketentraman. Konflik yang bakal timbul dengan sang juru tulis akhirnya dihindari berkat “diketahuinya” kemauan *kramadangsa*-nya, dan mengikuti apa yang “disarankan” oleh *aku*-nya.

Hal semacam itu, mengenali “kejahatan” *kramadangsa* dalam dirinya dan mengenali *aku*-nya, membuat Pak mantri terhindar dari konflik berkepanjangan dengan para pedagang, juga terhadap bawahannya (Paijo) dan juga rekanan kerjanya (Siti Zaitun). Dengan mengenali bahwa segala sumber konflik selama ini dengan para pedagang adalah keberadaan burung-burung dara miliknya yang telah mengganggu aktivitas para pedagang, Pak Mantri mengambil tindakan dramatis. Ia membebaskan kepemilikan burung-burung dara itu kepada siapa pun untuk menangkapnya, menjualnya, bahkan untuk memakan dagingnya.

Keputusan membebaskan kepemilikan burung-burungnya inilah yang membuat orang-orang (para pedagang, Paijo, Zaitun, Camat, Polisi dan lain-lain, kecuali Kasan Ngali) mengakui kebesaran jiwa Pak Mantri. Dengan begitu, ia malah dihargai dan dihormati, suatu penghargaan hidup yang tidak dituntutnya, malah kini diperolehnya. Di sini Pak Mantri telah terbebas dari keinginan *kramadangsa*-nya. Pak Mantri memasuki masa pensiunnya dengan damai dan tentram, dia juga akhirnya percaya dengan kepiwaian Paijo untuk menggantikan posisinya sebagai mantri pasar.

Berbeda dengan nasib Kasan Ngali. Seperti sudah disinggung pada bagian awal, Kasan Ngali termasuk manusia bertipe *semat*, yang mengutamakan harta kekayaan. Kehidupan ini bagi Kasan Ngali diukur berdasarkan harta kekayaan. Dia pikir, orang akan bahagia selamanya jika memiliki harta yang melimpah, dan sebaliknya seseorang akan celaka selamanya jika tidak memiliki harta. Tentu saja, dalam pandangan Suryomentaram, hal itu hanyalah pandangan sang *kramadangsa* manusia *semat*. Demikian juga bagi manusia *kramat*; orang akan bahagia selamanya jika memiliki kekuasaan yang besar, dan sebaliknya seseorang akan celaka selamanya jika tidak memiliki kekuasaan apa-apa. Bagi orang yang bertipe *drajat*, mereka mengira akan bahagia selamanya jika memiliki status sosial yang tinggi, dan sebaliknya seseorang akan celaka selamanya jika tidak memiliki status apa-apa.

Padahal menurut Suryomentaram, orang yang punya harta, kekuasaan, ataupun status sosial tidak akan selamanya bahagia; demikian sebaliknya orang yang tidak punya harta, kekuasaan, ataupun status sosial tidak selamanya merasa celaka. Pada dasarnya tidak ada orang yang bahagia terus atau celaka terus-menerus. Pada hakikatnya, hidup manusia itu selalu: sebentar bahagia, sebentar susah, sebentar bahagia lagi, lalu susah lagi. Bagitulah manusia. Dia akan terperangkap oleh *kramadangsa*-nya yang memiliki segala macam keinginan yang membuatnya *mulur-mungkret*.

Setiap manusia akan menemukan kebahagiaan seandainya ia dapat “membaca” *kramadangsa*-nya dan menemukan *aku*-nya. Ia akan merasa cukup. Ia akan merasa bahagia dengan kondisi “seperti ini”, di sini”, dan “pada saat ini”. Ia akan terbebas dari segala macam keinginan. Inilah inti filsafat atau ajaran Suryomentaram. Dalam kasus novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, tokoh Pak Mantri di akhir cerita mendapatkan kebahagiaan karena ia terbebas dari nafsu atau keinginan *kramadangsa*-nya. Sebaliknya, Kasan Ngali masih terbebani dengan segala kekecewaan hidup karena masih terbelenggu dengan *kramadangsa*-nya dan belum menemukan “aku”-nya.

Ketika para pedagang memboikot Pak Mantri salah satunya dengan tidak menempati los-los pasar yang disediakan untuk mereka, Kasan Ngali menangkap peluang itu dengan mendirikan pasar tandingan di pekarangan rumahnya. Rumah Kasan Ngali memang berseberangan dengan pasar. Oleh karena itu, seolah-olah ia dapat menandingi kekuasaan Pak Mantri. Secara tidak langsung *kramadangsa*-nya, menilai kalau dirinya lebih dihargai oleh para pedagang daripada Pak Mantri. Inilah kemenangan dari aspek *kramat* dirinya atas Pak Mantri. Meskipun dalam perjalanannya para pedagang tidak mau lagi menempati pekarangan Kasan Ngali karena suatu saat ia marah-marah, dan di pihak lain Pak Mantri telah menyadari kesalahannya, sehingga para pedagang itu akhirnya menempati los-los pasar kembali.

Rasa *kebrongot* untuk “mengguguli” lelaki saingan hidupnya di pasar itu, yakni Pak Mantri, Kasan Ngali menempuh berbagai cara. Selain mendirikan pasar tandingan di pekarangan rumahnya seperti yang dijelaskan di atas, lelaki yang mewakili konsep santri dalam pandangan Geertz ini juga membeli burung-burung dara milik Pak Mantri. Setelah Pak Mantri membebaskan kepemilikan burung-burung daranya sehingga para penduduk bisa menangkapnya, menyembelihkan, bahkan untuk menjualnya; Kasan Ngali malah membeli burung-burung itu dari para penduduk yang berhasil menangkapnya. Setelah dibelinya, dia memerintahkan kepada para pekerjanya untuk memberi tanda khusus (digunting ekornya) sehingga dapat dibedakan dari burung-burung eks-Pak Mantri.

Tindakan Kasan Ngali bukan berarti dia penyayang burung, melainkan untuk “mengambil alih kekuasaan” Pak Mantri atas burung-burung miliknya. Hal ini kelihatannya sepele, namun pembelian burung-burung itu merupakan simbol *rasa unggul* dirinya terhadap

lelaki tua saingannya itu. Hal semacam itu tidak terjadi sekali ini saja. Dulu, sewaktu Pak Mantri mau mendekati Marsiyah, Kasan Ngalilah yang menggagalkannya. Dialah yang akhirnya menikahi Marsiyah sehingga Pak Mantri tetap membujang. Memang Marsiyah bukan istri pertamanya, malah tidak seberapa lama dia diceraikan oleh Kasan Ngali. Kasan Ngali sebetulnya ingin mengungguli Pak Mantri. Dan dalam hal ini, khususnya yang berkaitan dengan *semat* (ingat, Marsiyah mau menikah dengan Kasan Ngali karena dia lebih kaya), Kasan Ngali lebih unggul daripada Pak Mantri.

Rasa unggul atas kepemilikan harta merupakan salah satu bentuk *mulur kramadangsa* Kasan Ngali sebagai tipe manusia *semat*. Hampir semua tindakannya didasarkan pada pola semacam ini. Ia seakan-akan mampu membeli apa saja. Manakala ia jatuh hati kepada Siti Zaitun, pegawai bank pasar yang nyaris bangkrut itu, Kasan Ngali mendekatinya dengan sudut pandang khas seorang manusia yang mengagungkan harta atau kekayaan. Zaitun sendiri tidak menaruh simpati kepada lelaki hidung belang itu karena selain sudah tua, banyak istri, secara pribadi tidak bertolak belakang dengan pribadi Kasan Ngali.

Ketika para pedagang tidak bisa lagi menabung, Kasan Ngali memodali atau memberi uang kepada para pedagang untuk menabung di tempat kerja Zaitun. Trik yang dilakukannya akhirnya diketahui Zaitun, dia menolak para penabung itu. Untuk menarik simpati gadis cantik itu, pernah suatu kali Kasan Ngali memberi bingkisan lewat Paijo. Bingkisan itu ditolak mentah-mentah manakali Zaitu tahu, barang yang dibungkus itu berasal dari Kasan Ngali. Aksinya beli mobil (suatu benda yang cukup luks untuk kawasan pasar itu) dan mengendarainya sekedar untuk pamer, tidak digubris oleh Zaitun. Zaitun tidak bisa “dibeli” oleh Kasan Ngali. Keinginan *kramadangsa*-nya untuk menjadikan gadis pegawai bank yang lulusan sekolah bidan itu sebagai istrinya mengalami “kemungkretan” dan akhirnya ia malah mengalihkan niatnya itu dengan rencana hendak menikahi Sri Hesti, pemain teater keliling.

Niat menikahi Sri Hesti bukan didasari atas cinta melainkan untuk menunjukkan kepada Zaitun kalau wanita seperti Sri Hesti yang menjadi ratu panggung, tidak kalah cantik dengan Zaitun, mau menikah dengannya. Inilah rasa “kebrongot” *kramadangsa*-nya atas penolakan Zaitun. Tentu saja ini bukan kebahagiaan. Inilah *rasa celaka* karena Kasan Ngali menuruti kemauan *kramadangsa*-nya dan tidak menemukan *aku*-nya atau hati nuraninya. Rasa kecewa itu akhirnya bertumpuk manakala ia pun akhirnya gagal menikah ratu panggung itu gara-gara dia harus memberi makan anggota satu group tempat Sri Hesti selama ini kerja. Kasan Ngali yang tipe manusia *semat*, jelas-jelas tidak dapat memenuhi tuntutan ini.

Dalam novel ini, selain Pak Mantri, Kasan Ngali merupakan tokoh utama juga. Hanya ia tergolong sebagai tokoh antagonis. Dalam perjalanan hidupnya sebagaimana tergambar dalam novel ini, ia mengalami berbagai hal: mulai dari mendirikan pasar tandingan, membeli burung dara bekas milik Pak Mantri, gagal mendekati Zaitun, gagal menikahi Sri Hesti dan berbagai peristiwa kecil lainnya. Tokoh ini banyak digambarkan detailnya daripada tokoh lainnya, baik Paijo, Zaitun, maupun Pak Mantri sendiri. Tokoh Kasan Ngali lebih banyak digambarkan *bungah-susah*-nya daripada tokoh lainnya.

Inilah salah satu ajaran Suryomentaram, bahwa setiap manusia hidup itu akan selalu mengalami peristiwa sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang lagi, lalu susah kembali, dan seterusnya. Tidak ada orang yang bahagia selamanya, juga tidak ada yang celaka selamanya. Orang melihat orang lain bahagia, dan melihat dirinya susah hanya karena dia memakai kacamata *kramadangsa*-nya untuk melihat orang lain dan melihat dirinya. Hidup Kasan Ngali terbelenggu oleh keinginan (nafsu) *kramadangsa*-nya sebagai manusia tipe *semat*. Ia belum

terbebas. Berbeda dengan Pak Mantri, yang berhasil mengalah dirinya (*kramadangsa*-nya) dan menemukan *aku*-nya atau dalam bahasa Pak Mantri pada novel ini yaitu cinta.

“Kita semua jatuh cinta, Nak. Kepada manusia. Bukankah kita harus mencintai tetangga-tetangga kita seperti kita mencintai diri kita?”

“Jadi bukan kepada Zaitun?”

Pak Mantri tertawa.

“Ah, ada-ada saja, Nak (Kuntowijoyo, 1994:259-260).

### 3. Kejiwaan Idealis Pengarang dalam Kontruksi Sosial

Tokoh-tokoh protagonis, baik dalam *Jalan Menikung* maupun dalam *Pasar* mewakili apa yang oleh Geertz dinamakan sebagai kaum priyayi. Umar Kayam menampilkan tokoh Harimurti sebagai protagonisnya selain Eko maupun Lantip. Sementara Kuntowijoyo menampilkan Pak Mantri. Inilah tokoh-tokoh yang mewakili suara pengarang. Ingat, kedua pengarang ini merupakan dosen, suatu profesi yang mewakili kaum priyayi. Lewat tokoh-tokoh inilah konstruksi sosial atau pesan pengarang disampaikan. Sebagai umumnya priyayi, mereka bekerja sebagai pegawai, bukan pekerja kasar seperti para abangan. Harimurti, Lantip dan Eko bekerja sebagai pegawai penerbitan. Demikian juga Pak Mantri, yakni sebagai kepala pasar, yang berbeda dengan Pajo pembantunya yang masih dianggapkan pekerja kasar.

Tokoh-tokoh antagonis, baik dalam novel *Jalan Menikung* maupun dalam *Pasar* juga memperlihatkan kesamaan karakter. Mereka adalah orang-orang yang bertipe *semat* dalam kategori Suryomentaram. Orang yang bertipe *semat* yaitu orang mengutamakan pada aspek harta dan kekayaan. Kesuksesan seseorang, juga kebahagiaan diukur berdasarkan banyak tidaknya seseorang memiliki kekayaan. Tommi dan keluarganya termasuk keluarga Marie sangat mendewakan kekayaan. Seolah semuanya dapat dibeli dan dihargai dengan uang. Untuk menunjukkan identitas kekayaannya, mereka memerlukan sejumlah atribut maupun tindakan tertentu guna membedakannya dengan orang miskin, orang yang dipandang sebagai kehidupan celaka.

Keluarga Tommi memiliki rumah yang sangat mewah dan berbagai macam merek mobil. Mereka juga mengadakan pesta yang mewah dalam acara pemugaran makam leluhur mereka di Wanagalih. Kasan Ngali dalam novel *Pasar*, juga menunjukkan sikap eksentriknya dengan memamerkan mobilnya, merayu perempuan dengan hartanya, dan mengukur segala aspek kehidupannya dengan konsep untung-rugi. Inilah konsep manusia pedagang yang dalam konsep Geertz sering digolongkan dalam masyarakat santri, yang tidak hanya hidup secara Islami atau religius tetapi juga bermata pencaharian sebagai pedagang yang berkiprah di pasar. Dalam konsep Eropa, masyarakat pedagang termasuk para kapitalis (selain ada masyarakat feodal, dan sosialis).

Secara karikaturis, Kuntowijoyo menggambarkan berbagai kesialan yang diderita oleh Kasan Ngali; mulai dari gagal membuat pasar saingan, gagal membeli semua burung-burung dara Pak Mantri, gagal meminang Siti Zaitun, bahkan gagal menikahi Sri Hesti. Berbeda dengan Kasan Ngali yang langsung menerima berbagai kesialan hidup, tokoh-tokoh semacam Tommi, Jeanette, Bambang, Marie dan Maridjan dalam novel *Jalan Menikung* tidak mengalami berbagai kesialan hidup. Kehidupan mereka dalam pola pikir mementingkan harta di atas segalanya dianggap sebagai suatu tindakan eksentrik, di luar kewajaran.

Lewat suara batin Pak Mantri, Kuntowijoyo menggambarkan betapa negatifnya hidup sebagai pedagang yang mendasarkan pola pikirnya pada uang.

Seumur hidup tak mau jadi pedagang. Kalau untuk melariskan dagangan orang harus meninggalkan kesopanan, terkutuklah. Kemudian Pak Mantri Pasar ingat pada Kasan Ngali, pedagang kaya di seberang pasar itu. Ia melirik ke rumah bercat kuning, dengan timbunan gablek itu. Ah, gagal matanya

melihat rumah itu. Jadi pedagang? Mimpi pun tidak. Sesungguhnya, sekalipun sehari-hari ia hidup bersama pedagang di pasar, ia tak menyukai cara hidup itu. Itulah yang membuatnya sedih. Lebih lagi, sejak beberapa minggu ini, selalu ia mendengar caci maki orang pasar yang kotor mulut itu pada burung-burung daranya. Orang tak beradat itu (Kuntowijoyo, 1994:4)

Kalau dalam *Pasar*, Kuntowijoyo menganggap para pedagang sebagai orang yang tak beradat, Kayam memandang orang-orang semacam Bambang sebagai orang yang berpandangan sempit, semuanya dianggap sebagai transaksi dagang. Pandangan semacam ini disuarakan lewat tokoh protagonisnya, Eko.

“Omong-omong, *by the way*, Ko, kamu sekarang dagang apa, Ko?”

Ini juga, keluh Eko dalam hati, anaknya sama saja soknya dengan bapaknya. Semua orang dianggapnya “berdagang”, “jualan”. Tapi kemudian ia tersenyum sendiri. Bukankah dia memang berdagang dan jualan buku. Meskipun buat satu perusahaan.

“Jualan buku, Mas Bambang. Berjaja ke sana, ke sini. Buku, buku, buku.”

“Ah, yang bener. Dagang buku apa itu, Ko.”

“Saya bekerja di Asia Books, sebuah penerbitan buku di New York.”

“Wah, besar dong penerbitan itu, Ko. Gajimu besar juga, dong.”

“Lumayan, bisa buat membangun keluarga kecil.”

....

“Nggak apa-apa kalau bisnis sama Cina. Gampang diajak *deal*. Komisinya gampang diatur. Jadi, dari Cina itu kita dapat komisi, dari Asia Books kamulah yang atur komisinya. Sip, Ko.”

Eko terkejut dengan usul yang begitu menohok langsung ke dada. Hatinya mangkel betul.

“Wah, sepanjang saya bekerja di Asia Books saya belum pernah dengan ada komisi itu, Mas.”

“Ah, masa. *Wong* dagang kok tidak tahu komisi (Kayam, 1999:123-124).

Dari uraian di atas, baik Kayam maupun Kuntowijoyo sama-sama tidak mengidealiskan kehidupan tokoh-tokohnya sebagai manusia *semat*, manusia yang pola pikirnya didasarkan pada harta kekayaan. Mereka menyarankan pada kehidupan tokoh-tokoh yang mempunyai karakter menjunjung budi pekerti, kehalusan tindak-tanduknya. Hal itu menyaran pada kehidupan seorang priyayi Jawa yang pandangan dunianya dibedakan antara dunia halus dan dunia kasar. Dengan demikian, kedua pengarang ini menyarankan idealisme kejiwaan tokoh-tokohnya sebagai manusia bertipe *drajat*, yakni manusia yang mendasarkan penilaian kehidupannya bersandarkan pada status sosial.

Dengan demikian, sebenarnya, baik Kayam maupun Kuntowijoyo, belum memahami filsafat Suryomentaram meski kedua pengarang ini mewakili pengarang Indonesia mutakhir beretnis Jawa. Mereka masih menyisakan satu konsep bahwa manusia akan menemukan kebahagiaan jika memegang teguh status sosialnya. Meski mereka mengkritik tokoh-tokohnya yang melakukan aksi-aksi tertentu sebagai sesuatu yang sok atau sekedar pamer, artinya mereka tidak menyukai hal-hal kepalsuan. Pemikiran Kayam dan Kuntowijoyo masih sebatas pemikiran normatif dan belum bersifat radikal.

Berbeda dengan ajaran Suryomentaram yang menyatakan bahwa manusia-manusia yang masih terbelenggu dengan *semat*, *kramat*, dan *drajat*, merupakan manusia-manusia yang masih terbelenggu oleh *kramadangsa*-nya. Oleh karena itu, ia belum menemukan kebahagiaan sejati karena masih dikendalikan oleh *kramadangsa*-nya yang dipenuhi dengan berbagai keinginannya yang bersifat *mulur*. Mereka belum menemukan *aku*-nya masing-masing. Dalam peristiwa-peristiwa tertentu, tokoh-tokoh semacam Pak Mantri, Paijo, dan Siti Zaitun (dalam novel *Pasar*) maupun Eko, Harimurti, Lantip, dan sejumlah tokoh protagonis lainnya (dalam novel *Jalan Menikung*) telah menemukan *aku*-nya masing-masing yang seringkali muncul dalam teks berupa paparan lewat naratornya dengan teknik sudut pandang “*dia-mahatahu*”.

Inti kebahagiaan hidup bagi seseorang apabila dia mengenali atau “dapat membaca” *kramadangsa*-nya atau *kramadangsa* orang lain, menemukan *aku*-nya dan memberi kepada orang lain tanpa mengharap balasan. Memberi sesuatu kepada orang lain adalah sebuah kebahagiaan tersendiri. Pemberian dalam konteks ini bisa apa saja, termasuk mencintai seseorang tanpa menuntut balik orang yang dicintainya itu untuk membalas cinta tersebut. Pak Mantri pernah melakukan hal ini ketika dia melepaskan hak kepemilikannya atas burung-burung dara miliknya kepada orang-orang di pasar yang merupakan tindakan antiklimaksnya. Dan mengenai cinta, lelaki tua yang masih membujang itu, berkomentar demikian.

Dari uraian di atas, baik Kayam maupun Kuntowijoyo, dalam masing-masing teks novelnya tidak menyinggung ajaran maupun nama yang merujuk pada ajaran Suryomentaram. Mungkin mereka belum mengenal Suryomentaram atau mungkin lebih tepatnya, mereka sengaja tidak memasukkan ajaran Suryomentaram dalam teks novelnya. Akan tetapi, sebagai pengarang mutakhir beretnis Jawa yang kental dengan dunia priyayi, kedua pengarang ini menemukan sejumlah konsep yang sama dengan apa yang dipaparkan oleh Suryomentaram yang meninggal setelah Indonesia merdeka, 1962. Artinya, garis singgung rentang kehidupan ketiga tokoh ini (baik Suryomentaram, Kayam, maupun Kuntowijoyo yang kini telah wafat semua) pernah terjadi, mereka pernah bersinggungan paling tidak dalam tataran wacana.

Kutipan dialog antara Pak Mantri dan Paijo berikut ini paling tidak menggambarkan adanya persinggungan kesamaan pemikiran antara penulis mutakhir Indonesia berlatar etnis Jawa dengan tokoh filsafat Jawa putra Sri Sultan Hamengkubuwono VII ini.

Paijo mengeratkan genggamannya tanda setuju. Memandang sedikit ke muka Pak Mantri.

“Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak.”

Mereka berjalan lagi.

“Yang mementingkan budi, lebih dari pada ini.” Pak Mantri menggeserkan empu jarinya dengan telunjuk [artinya: uang], “Yang mementingkan martabat lebih dari pangkat (Kuntowioyo, 1994:270).”

## E. Kesimpulan

**Pertama**, tokoh utama protagonis novel *Jalan Menikung* yaitu Eko, Claire, dan Harimurti. Tokoh utama antagonisnya yaitu Tommi. Latar cerita novel ini terjadi di sekitar New York, Jakarta, dan suatu kabupaten yang disebutnya dengan Wanagalih. Peristiwa dalam novel ini berlangsung sekitar tahun-tahun pasca G-30/S 1965, dengan latar sosial berupa kehidupan keluarga Jawa trah Sastrodarsono yang masih tergolong kaum priyayi Jawa.

Tokoh utama protagonis novel *Pasar* yaitu Pak Mantri, Paijo, dan Siti Zaitun. Tokoh utama antagonisnya yaitu Kasan Ngali. Latar cerita novel ini terjadi di seputar pasar kecamatan di wilayah Jawa yang disebutnya dengan Pasar Gemolong. Latar sosial yang melandasi peristiwa-peristiwa dalam novel ini yaitu kondisi masyarakat kelas bawah, yakni para pedagang pasar.

**Kedua**, konflik antar-*kramadangsa* yang terjadi dalam novel *Jalan Menikung* yaitu berupa pertentangan antara *kramadangsa* manusia *semat* yang diwakili oleh keluarga besar Tommi, termasuk Jeanette, Bambang, Marie dan Maridjan yang terlalu mengagungkan harta kekayaan dalam kehidupan. Pandangan mereka berseberangan dengan tokoh-tokoh dari keluarga Harimurti (termasuk Harimurti sendiri, Eko, dan Lantip) yang priyayi dan memandang orang-orang bertipe *semat* semacam Tommi sebagai orang yang eksentrik.

Konflik antar-*kramadangsa* yang terjadi dalam novel *Pasar* juga melibatkan pertentangan antara orang yang bertipe *semat* (manusia yang mengagungkan harta benda), yakni Kasan Ngali dengan orang-orang lain di pasar itu, khususnya dengan Pak Mantri, seorang priyayi yang tergolong sebagai manusia *drajat*, yakni orang yang lebih mengagungkan status sosial).

Hingga akhir cerita Kasan Ngali masih berkonflik dengan dirinya sendiri atau dengan *kramadangsa*-nya, sementara Pak Mantri telah menyadari kekeliruan dirinya (baca: *kramadangsa*-nya) sehingga dia terbebas dari berbagai konflik, baik konflik batin maupun konflik dengan orang lain. Di akhir cerita Pak Mantri menemukan kedamaian dalam memasuki masa-masa pensiunnya sebagai mantri pasar.

**Ketiga**, baik Kayam maupun Kuntowijoyo dalam masing-masing novelnya menawarkan suatu nilai bahwa dalam tradisi Jawa, seseorang hendaknya jangan terlalu mengagungkan pada pandangan gila harta. Pandangan tersebut merupakan pertentangan terhadap gaya hidup kaum santri (yang secara jelas muncul dalam karakter nama Kasan Ngali) dan lebih menganjurkan pada gaya hidup kaum priyayi (yang diwakili oleh Pak Mantri maupun oleh keluarga besar Harimurti) yang dianggap mewakili tradisi Jawa.

Hal tersebut memang cukup berasalan, karena dalam kehidupan nyata, baik Kayam maupun Kuntowijoyo, keduanya sama-sama berprofesi sebagai dosen yang notabene mewakili kaum priyayi. Hanya secara umum, tokoh yang mengagungkan status sosial atau manusia kategori *drajat* (yang jelas-jelas tampak pada diri Pak Mantri pada bagian awal cerita) maupun manusia *kramat*, pada dasarnya tidak akan menemukan kebahagiaan selama mereka masih terkungkung oleh *kramadangsa*-nya masing-masing yang menuntut berbagai hal. *Kramadangsa* itu bersifat *mulur-mungket*. Baik novel Kayam maupun novel Kuntowijoyo, secara tidak langsung telah mengajarkan apa yang selama ini disampaikan oleh Suryomentaram yang terkenal dengan istilah *Kawruh Jiwa*, meski hanya sebagian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1989 (cet. III). *Abangan Santri Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. 1999. *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*. Jakarta: Grafiti.
- Kuntowijoyo. 1994. *Pasar*. Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryomentaram, Grangsang (ed.). 1989. *Kawruh Jiwa, Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Kawruh Jiwa, Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Kawruh Jiwa, Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 3*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Suryomentaram, Grangsang dan Ki Oto Suastika (ed.). 1984. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram II*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III*. Jakarta: Inti Idayu Press.